

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang penting untuk menciptakan generasi yang bermutu dan dapat menjalankan kewajibannya dalam meningkatkan kehidupan dimasa depan yang lebih baik. Indonesia adalah negara berkembang yang perlu meningkatkan kualitas pendidikan untuk dapat mengembangkan potensi para generasi bangsa secara optimal, diperlukan pendidikan yang memenuhi standar nasional pendidikan yakni standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Bila standar nasional pendidikan sudah terpenuhi maka pendidikan bisa dikatakan berhasil sehingga pada akhirnya dapat menunjang salah satu tujuan Nasional Republik Indonesia seperti yang tercantum dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa (Dahar *cit.* Siregar, 2015: 100-101).

Untuk mencapai tujuan tersebut harus dilakukan usaha yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka peran guru menjadi salah satu penentu keberhasilan misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan guru juga berperan sebagai fasilitator yang mengoptimalkan keaktifan siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar. Secara umum kegiatan belajar

mengajar dirancang untuk memberikan arahan, ilmu pengetahuan dan materi-materi pelajaran dari guru kepada siswa. Pada saat melaksanakan proses pembelajaran terjadi proses komunikasi antara guru sebagai tenaga pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Pada proses pembelajaran yang baik, guru tidak hanya menyampaikan materi namun juga harus berusaha agar materi yang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami siswa sehingga aktivitas pembelajaran mengalami peningkatan (Setyaningsih, 2014: 125-126). Hal ini diharapkan berlaku pada semua mata pelajaran yang diajarkan di setiap sekolah termasuk mata pelajaran IPA Fisika (Setyaningsih *cit.* afriani dan Oktaviani, 2017: 42).

Fisika adalah bagian dari sains (IPA), pada hakikatnya adalah kumpulan pengetahuan, cara berpikir, dan penyelidikan. IPA sebagai kumpulan pengetahuan dapat berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, dan model. IPA sebagai cara berpikir merupakan aktivitas yang berlangsung di dalam pikiran orang yang berkecimpung di dalamnya karena adanya rasa ingin tahu dan hasrat untuk memahami fenomena alam. Hasil belajar fisika siswa di sekolah masih dikatakan sangat rendah. Rendahnya hasil belajar fisika siswa disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum bervariasi, siswa diarahkan hanya untuk menghafal informasi dan kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar (Nurlina, 2017: 12).

Proses belajar tidak hanya guru memberikan hafalan kepada peserta didik. Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri agar apa yang dipikirkan dapat dikembangkan. Dalam pembelajaran di kelas pada umumnya guru lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga membuat peserta didik merasa bosan dan lebih sering bermain di dalam kelas. Penugasan yang diberikan guru lebih banyak dibandingkan dengan pemberian contoh soal, dimana peserta didik tidak paham dengan apa yang harus dikerjakan dan sering tidak mengumpulkan tugas yang diberikan. Hal ini menyebabkan

rendahnya kreatifitas peserta didik yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Abbas, 2015: 128).

Menurut Wulandari dan Surjono, hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan yang dapat dicapai setelah tes evaluasi oleh siswa berdasarkan pengalaman belajar mereka sehingga terjadi perubahan yang meliputi *remember* (mengingat), *understand* (memahami), *apply* (menerapkan), *analyze* (menganalisis), *evaluate* (mengevaluasi), *create* (mencipta). Dimiyati dan Mudjiono, menambahkan bahwa hasil belajar merupakan hasil proses siswa belajar dengan tingkat perkembangan mental yang lebih baik dibandingkan sebelum siswa belajar (Sari dan Wijayanti, 2017: 176).

Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari guru mata pelajaran SMP Negeri 1 Tidore Kepulauan bahwa masih ada siswa yang tidak mencapai KKM. Dilihat dari hasil ulangan harian pada materi kalor terdapat 16 siswa yang tidak mencapai kereteria ketuntasan minimal dengan presentase 53%.

Penyebab mengapa hasil belajar siswa masih rendah yaitu karena peserta didik menganggap pembelajaran fisika dipenuhi oleh rumus-rumus yang wajib dihafal. Anggapan ini membuat pembelajaran fisika terlihat sulit dan susah, sehingga akan menimbulkan rasa bosan terhadap mata pelajaran fisika. Penugasan yang diberikan guru lebih banyak dibandingkan dengan pemberian contoh soal, dimana peserta didik tidak paham dengan apa yang harus dikerjakan dan sering tidak mengumpulkan tugas yang diberikan.

Mengatasi hal tersebut, maka salah satu upayanya adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi pelajaran. Salah satu alternatif untuk memecah kan masalah tersebut di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick*.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu model yang dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama siswa. *Talking Stick* dapat merangsang partisipasi aktif siswa dalam

pembelajaran, memfasilitasi siswa dengan berbagai pengalaman belajar sehingga siswa dapat memiliki sikap kepemimpinan. Siswa dalam *talking stick* dapat membuat keputusan dalam kelompok dan memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama meskipun berbeda latar belakang. Dengan model *talking stick* siswa berkesempatan mengembangkan kemampuan berinteraksi, kerjasama dan kemampuan mengemukakan pendapat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan (Sari dan Wijayanti, 2017: 177).

Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di SMP. Pembelajaran dengan model *talking stick* memberi kesempatan siswa untuk bekerja sendiri serta mengoptimalkan partisipasi siswa. Dengan model pembelajaran yang memungkinkan siswa maju untuk menjawab pertanyaan yang sudah disediakan oleh guru (Putri dkk., 2017: 322).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan Kelas VIII³ Pada Konsep Gerak”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran yang belum bervariasi.
2. Rendahnya hasil belajar siswa.
3. Peserta didik cenderung merasa bosan dengan materi fisika yang diajarkan.
4. Peserta didik selalu menganggap materi fisika sulit karena harus mengingat/menghafal rumus-rumus.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dibatasi masalah yang akan diambil sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Talking Stick*.
2. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VIII³ semester dua di SMP Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan.
3. Hasil belajar siswa yang dibatasi pada tes akhir pada konsep gerak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII³ SMP Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan pada konsep gerak?
2. Berapa besar pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII³ SMP Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan pada konsep gerak?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII³ SMP Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan pada konsep gerak.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa kelas VIII³ SMP Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan pada konsep gerak.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak antara lain:

1. Aspek Teoritis

Mendorong guru mapel IPA khususnya fisika untuk menggunakan model *talking stick* agar siswa memecahkan masalah-masalah fisika secara kreatif sehingga hasil belajar siswa meningkat.

2. Aspek Praktis

a. Bagi siswa

Pemahaman siswa pada materi fisika lebih mudah diserap dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*. Dimana, mempermudah siswa memecahkan masalah-masalah fisika dengan teliti.

b. Bagi guru

Memotivasi guru untuk mengembangkan model pembelajaran *talking stick* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Kepala Sekolah

Harus mendukung dan memfasilitasi guru untuk menggunakan variasi model yang baru sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

d. Bagi peneliti

Menambah pengalaman dalam proses pembelajaran dan sebagai calon guru.